



STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR DAN INTERN UMAT BERAGAMA DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI KECAMATAN SAWIT KABUPATEN BOYOLALI

Oleh

Muhammad Jalari¹, Christiawan Hendratmoko², Muhammad Fajrul Falah³,
Ismunawan⁴, Heny Kurnianingsih⁵, Andri Nurtantiono⁶, Eko Triyanto⁷

^{1,2,4,5,6,7}STIE Surakarta

³UTP Surakarta

Email: ^{2*}chendratmoko@gmail.com

Article History:

Received: 23-05-2026

Revised: 15-06-2026

Accepted: 25-06-2026

Keywords:

Communication Strategy,
Religious Community,
Religious Moderation

Abstract: *The purpose of this community service outreach program is to foster religious moderation and create a harmonious, tolerant, and harmonious society amidst diverse beliefs. This outreach program focuses on interpersonal and group communication approaches to ensure that the message of moderation is well-received by various levels of society in Sawit District, Boyolali Regency. The method used is outreach in a workshop format, employing a qualitative, persuasive, dialogical, and participatory approach, in accordance with a comprehensive community development model. The results of this community service outreach program demonstrate the most effective communication strategies for conveying ideas. These three communication strategies are group communication, organizational communication, and intercultural communication. Supporting factors for religious moderation are community friendliness and the sustainability of mutual cooperation. The impact of this outreach program is positive and significant, demonstrated by increased knowledge, behavioral changes, and strengthened community capacity. Overall, this community service activity through outreach has broad implications and provides diverse benefits for the community and the government*

PENDAHULUAN

Putri dan Fadlullah (2022) menjelaskan moderasi beragama merupakan sikap seimbang tidak hidup berlebih-lebihan dalam beragama tetapi tidak juga mengurangi dalam melaksanakan kewajiban beragama. Sudarji (2020) menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah pandangan yang selalu mengambil posisi tengah dari dua sikap berseberangan dan berlebihan dalam beragama, sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan sebuah sikap yang berada ditengah-tengah, tidak condong ke kiri maupun condong ke kanan. Sikap yang jauh dari fanatisme, dan



ekstrim dalam beragama. Hal ini sesuai dengan makna agama itu sendiri yaitu penuh kedamaian dan sebagai rahmatallil 'alamiin.

Strategi komunikasi menjadi alat untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi, mengelola perbedaan, dan mencegah konflik berbasis agama. Putra (2014) menjelaskan tentang strategi komunikasi adalah suatu cara untuk mengatur pelaksanaan proses komunikasi sejak dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi untuk mencapai tujuan.

Analisis data, fakta, dan fenomena terkait strategi komunikasi dalam membangun moderasi adalah adanya potensi disharmonisasi, yaitu munculnya perilaku intoleransi, yang dalam beberapa kasus dipicu oleh kurangnya pemahaman antar budaya. Nurhadi, Z, F, dkk., (2023) menjelaskan maraknya penyimpangan keagamaan didalam agama Islam yang dilakukan oleh oknum mengatasnakan agama dan menyebabkan pelanggaran moderasi. Burhanudin A., dkk.(2020) menjelaskan konflik keagamaan saat ini sudah menjadi ancaman nyata bangsa Indonesia, termasuk didunia maya. Saat ini media social ditengarai menjadi sarana penyebaran paham iintoleransi yang menjadikan masyarakat sebagai actor sekaligus target dalam waktu bersamaan. Fanatisme yang berlebihan yaitu sikap fanatik yang berlebihan pada kelompok tertentu, dan sikap acuh terhadap penganut agama lain. Penyebaran hoaks dan media social. Tantangan di era digital, informasi bernuansa sara mudah memicu konflik dan polarisasi, terutama dikalangan generasi muda. Resistensi tradisi lokal yaitu adanya pandangan yang kaku menolak kearifan lokal.

Strategi komunikasi antar dan intern umat beragama memiliki urgensidan relevansi yang sangat luas, terlebih dalam konteks masyarakat plural seperti masyarakat Sawit Boyolali. Komunikasi ini bukan sekedar pertukaran informasi, melainkan metode sistematis untuk membangun pemahaman bersama, toleransi, dan mencegah potensi konflik berbasis keyakinan.

Penyuluhan tentang strategi komunikasi antar dan intern umat beragama mempunyai tujuan untuk menciptakan kerukunan, memahami pola interaksi, dan mengelola konflik di tengah keberagaman. Fokus penyuluhan ini menekankan pada cara pesan tolerasni disampaikan dan diterima oleh komuniktas yang berbeda keyakinan.

METODE

Trisula (2022) menjelaskan tentang penyuluhan adalah proses perubahan dikalangan masyarakat agar mereka mengetahui dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan, atau keuntungan dan perbaikan kesejahteraan. Fakhriyah dkk.,(2021) juga menjelaskan tentang penyuluhan merupakan suatu proses pembelajaran kepada masyarakat guna mencapai tujuan yang diharapkan selain penyuluhan merupakan usaha untuk mengubah pengetahuan, sikap, kebiasaan, dan keterampilan dengan membantu, mempengaruhi dan memotivasi masyarakat sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode penyuluhan dalam pengabdian pada masyarakat ini adalah melalui pendekatan interpersonal, dialogis-partiisipatif, dan penggunaan media sosial, berfokus pada penanaman nilai toleransi, dan moderasi beragama. Strategi ini melibatkan pemetaan khalayak, penyusunan pesan yang inklusif, dan dialog dengan tokoh masyarakat untuk mencegah konflik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penyuluhan ini adalah mencakup data tingkat kehadiran, peningkatan pengetahuan, dan antusiasme sasaran. Pembahasan menganalisis keberhasilan materi, metode, dan media, serta menghubungkan hasil dengan karakteristik audien, efektifitas metode ceramah, dan memberikan solusi atau rekomendasi perbaikan. Adapun materi-materi penyuluhan pengabdian pada masyarakat akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Strategi Komunikasi antar dan inter umat beragama.

Materi penyuluhan dalam pengabdian pada masyarakat yang pertama adalah strategi komunikasi antar dan intern umat beragama. Kegiatan ini berfokus pada dialog, toleransi, dan kerjasama social untuk memelihara kerukunan. Pendekatan ini melibatkan komunikasi tatap muka, gotong royong, serta peran tokoh agama dalam mengedepankan nilai kemanusiaan, empati, dan sikap inklusif guna mencegah konflik dan mempererat persatuan. Cangara (2021) menjelaskan strategi komunikasi adalah kombinasi yang terbaik dari semua elemen mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima sampai paada pengaruh yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Wikanda dan Salianto (2025) menjelaskan strategi komunikasi merupakan serangkaian langkah atau metode dalam penyampaian pesan dari satu individu kepada individu lainnya, guna menyampaikan informasi atau mempengaruhi sikap, opini, dan tindakan, baik secara langsung maupun sarana media.

Adapun implementasi dari strategi komunikasi antar umat bergama adalah dengan dialog pertemuan rutin, aksi sosial bersama, dialog persuasif dan edukasi toleransi. Sedangkan strategi komunikasi intern umat beragama adalah moderasi beragama, majelis taklim, eksplorasi nilai kemanusiaan yaitu mendorong penghayatan nilai-nilai universal agama untuk menciptakan kebersamaan dan kedamaian. Faktor pendukung keberhasilan yaitu sikap toleransi dan saling mengharagai (tasamuh). Intensitas komunikasi tatap muka dalam kehidupan bertetangga, dan peran aktif tokoh agama sebagai jembatan. Adapun tantangan yang dihadapi adalah fanatisme sempit yang menolak keberadaan agama lain, dan perbedaan persepsi atau kesalahpahaman pesan.

b. Membangun moderasi beragama.

Materi penyuluhan dalam pengabdian pada masyarakat yang kedua adalah membangun moderasi beragama. Membangun moderasi beragama merupakan usaha menanamkan cara pandang, sikap, dan praktek beragama secara adil, seimbang, dan tidak ekstrim. Hal ini untuk menciptakan kerukunan, toleransi, dan kemaslahatan bersama. Aktifitas ini berfokus kepada penghormatan harkat martabat kemanusiaan, komitmen kebangsaan, dan anti kekerasan, yang didukung melalui pendidikan inklusif, dialog antar umat serta penguatan peran tokoh masyarakat. Bakar, dkk., (2025) menjelaskan moderasi beragama adalah suatu pendekatan yang mengedepankan keharmonisan antara keyakinan pribadi dengan penghargaan terhadap keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Pendekatan ini menuntut keseimbangan dalam cara individu memahami ajaran agamanya, sekaligus dalam cara menerapkan dalam interaksi social yang hitrogen. Nurhayati, dkk., (2024) menjelaskan moderasi beragama adalah urgensi menghargai perbedaan agama serta nilai-nilai universal yang sama dalam membangun kebaikan dan keadilan. Seseorang tidak boleh memaksakan pemeluk agama lain untuk meninggalkan kepercayaan, serta tidak pula mengusik pemeluk agama lain saat menjalankan ibadah.

Dari uraian tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktek beragama dalam kehidupan bersama dengan mengambil jalan tengah, tidak ekstrim ke kanan maupun ekstrim kiiri. Prinsip dalam moderasi beragama adalah menekankan pada keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*i'tidal*), dan toleransi (*tasamukh*) untuk merawat kerukunan, persatuan, serta kemaslahatan bersama di tengah kemajemukan masyarakat Sawit Boyolali. Moderasi beragama adalah kunci menciptakan Negara yang maju dan harmonis, di mana setiap orang dapat menjalankan hak beragama tanpa paksaan dan saling menghormati.



Gambar 1: Acara Opening Ceremony



Gambar 2: Penyampaian Materi



Gambar 4: Peserta Penyuluhan



Gambar 5: Sesi Foto Bersama

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penyuluhan ini adalah moderasi beragama sebagai kebutuhan dasar, bukan sekedar kebijakan, melainkan kebutuhan mendesak bagi masyarakat khususnya di Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali demi mencegah ekstremisme,



intoleransi, dan konflik berbasis agama, sebagai berikut:

1. **Moderasi Beragama sebagai Kebutuhan Dasar:** Moderasi beragama bukan sekadar kebijakan, melainkan kebutuhan mendesak di Indonesia untuk mencegah ekstremisme, intoleransi, dan konflik berbasis agama. Ini adalah jembatan untuk memahami ajaran agama secara seimbang (adil) tanpa ekstrem kiri atau kanan.
2. **Strategi Komunikasi Intern (Internal Umat):** Komunikasi intern berfokus pada penguatan pemahaman keagamaan yang moderat (washathiyah) di dalam kelompok sendiri, mencegah klaim kebenaran mutlak (truth claim) yang menyudutkan kelompok lain, serta merawat toleransi sesama penganut agama.
3. **Strategi Komunikasi Antarumat (Eksternal):** Komunikasi antarumat beragama berhasil jika menonjolkan dialog produktif, empati, keterbukaan, dan kolaborasi dalam aksi sosial, bukan sekadar perdebatan teologis. Ini menciptakan ruang inklusif untuk saling memahami.
4. **Peran Tokoh Agama dan Media Sosial:** Tokoh agama dan pendidik berperan vital sebagai aktor utama penyebar pesan damai. Sementara itu, media sosial merupakan platform strategis untuk menjangkau generasi muda dengan konten yang toleran, inklusif, dan antikekerasan.
5. **Penguatan Nilai Kebangsaan:** Strategi komunikasi yang efektif secara otomatis menguatkan empat pilar moderasi: komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

SARAN

1. **Peningkatan Literasi Digital dan Narasi Positif:** Mendorong tokoh agama dan generasi muda untuk memproduksi konten narasi moderasi beragama secara masif di media sosial (meme, video pendek, artikel) untuk melawan hoaks dan narasi radikal
2. **Dialog berbasis Aksi Sosial (Collaboration):** Menggeser fokus dialog dari perdebatan teologis ke kolaborasi praktis, seperti bakti sosial bersama, tanggap bencana, atau pemberdayaan ekonomi komunitas lintas agama.
3. **Penguatan Literasi Agama yang Inklusif:** Kurikulum pendidikan agama baik formal maupun informal (pesantren/sekolah minggu/dll) harus diintegrasikan dengan materi yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dan pemahaman tafsir agama yang ramah.
4. **Optimalisasi Rumah Moderasi Beragama:** Memperkuat fungsi institusi seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dan Rumah Moderasi Beragama di perguruan tinggi untuk memfasilitasi komunikasi jika terjadi gesekan di tingkat akar rumput.
5. **Pendekatan Kultural dan Personal (Dialog Interpersonal):** Menggunakan pendekatan budaya lokal (kearifan lokal) untuk menyampaikan pesan moderasi karena lebih mudah diterima oleh masyarakat, serta mengutamakan dialog personal antar tokoh agama untuk mencegah konflik besa

DAFTAR REFERENSI

- [1] Artha, Trisula, dan Adi I. Nyoman, *Tinjauan Hukum Pidana terhadap tindak pidana Illegal Logging di Wilayah Hukum Polres Langkat*. Tesis, UMSU, 2022.
- [2] Bakar, Abu, dkk., *Moderasi Beragama*, PT. Pena Persada, Kerta Utama, ISBN: 978-634-282-055-1, Redaksi: Jln Gerilya No. 292 Purwokerto Banyumas, Jawa Tengah, h. 23, 2025.
- [3] Burhanudin, Agussalim, dkk., "Mapping Youth Radicalism and Socio-Religious Intolerance in Social Media," *Journal of Southwes Jiaotong University*, 2020.
- [4] Cangara, hafied., *Perencanaan dan strategi komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h. 61, 2013.
- [5] Fakhriyah dkk., *Buku ajar kekurangan energy kronik*, Yogyakarta: CV. Mine, 2021.
- [6] Nurhadi, Zikri Fachrul, dkk., "Strategi komunikasi penyuluh agama dalam mensosialisasikan moderasi beragama". *Al-Hadhonah: Jurnal Imu Dakwah*, Vol. 22, No. 1, h. 67-87, 2023.
- [7] Nurhayati, dkk., *Moderasi Beragama*, CV. Afasa, Pustaka Perumahan Pasaman Baru Garden Blok B No. 8 KatimahaSumatera Barat, Cetakan ke-1, h. 2, 2024.
- [8] Putra, Ardylas Y. "Strategi Komunikasi BNN Kota Samarinda dalam mensosialisasikan bahaya narkoba". *E-Journal Ilmu Komunikasi, fisip_unmul, ac.id*, 2 (2) h.78-88, 2014.
- [9] Putri, S. N, dan Fadlullah, E. M, "Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam perspektif Quraish Shihab". *International Journal of Educational Resources*, Vol. 3, No. 1, h.66-80, 2022.
- [10] Sudarji, "Moderasi Islam: Untuk peradaban dan Kemanusiaan", *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 1, Issue 1, h. 97, 2020.
- [11] Wikanda, Fauji, dan Salianta, "Strategi komunikasi dan resolusi konflik umat beragama melalui pendekatan psikologi Islam". *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 7(2), h.124-134, 2025